

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DAN KENDALANYA DI SDN BETET 1 KOTA KEDIRI

IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION AND ITS CONTROL IN SDN BETET 1 KOTA KEDIRI

Khoirul Umam Alfaaroqi¹ & M. Arif Khoiruddin²

¹²Institut Agama Islam Tribakti Kediri

¹khurulmamalfaroqi@gmail.com, ²arif@iai-tribakti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi pendidikan inklusif di SDN Betet 1 Kediri. Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus. Responden penelitian yaitu kepala sekolah, guru pembimbing khusus (GPK), dan terapis. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknis analisis triangulasi data. Implementasi pendidikan inklusif pihak sekolah dengan melakukan asesmen bagi calon peserta didik ABK bekerjasama dengan laboratorium Psikologi IAIN Kediri dan dinas pendidikan kota Kediri, tujuannya sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan jenis layanan pendidikan yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Tenaga pengajar yang dimiliki mempunyai latarbelakang pendidikan khusus dan guru umum yang diberi pelatihan. Sarana dan prasarana penunjang khusus bagi ABK sekolah ini sudah memiliki ruang terapi, alat asesmen, alat terapi dan media pembelajaran. Lingkungan sekolah yang ramah dan bersahabat bagi ABK diwujudkan melalui program yang baik disekolah termasuk menjalin komunikasi dengan masyarakat, orangtua dan pemerintah. Kurikulum yang pakai menggunakan kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi. Untuk kendala yang dihadapi yaitu sarana dan prasarana yang belum memadai sesuai kebutuhan, minimnya Honor GPK, tidak adanya perbedaan dana BOS antara sekolah reguler dengan sekolah inklusif padahal kebutuhannya berbeda serta tidak dibedakan soal UN dan UASBN antara siswa reguler dengan ABK.

Kata kunci: implementasi, pendidikan inklusif

Abstract

This study aims to determine the implementation of inclusive education in SDN Betet 1 Kediri. Types and approaches of this research is qualitative case studies. The respondent of the research is the principal, specialized teachers (GPK), and therapist. The data collection used is observation, interview, and documentation techniques. Data analysis is technical data triangulation analysis. The implementation of inclusive education of schools by conducting assessments for prospective ABK students in collaboration with the Psychology Laboratory of IAIN Kediri and the education office of the city of Kediri aims to be considered to determine the right type of educational services and following the needs and abilities of students. Teaching staff possessed special educational backgrounds and general teachers who were given training. The special supporting facilities and infrastructure for the special needs of this school have therapy rooms, assessment tools, therapeutic tools, and learning media. A friendly and friendly school environment for ABK is realized through good programs in schools including establishing communication with the community, parents, and government. The curriculum used is using the modified 2013 curriculum. For the constraints faced, namely inadequate facilities and infrastructure according to need, lack of Honor GPK, there is no difference in BOS funds between regular schools and inclusive schools, even though the needs are different and the UN and UASBN questions are not distinguished between regular students and ABK.

Keywords: implementation, inclusive education

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dan pokok dalam kelangsungan hidup seseorang walaupun tidak sepenuhnya. Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menjelaskan setiap warga

negara berhak mendapat pendidikan. Undang-undang tahun 2003 pasal 5 ayat 1 juga menjelaskan juga bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Sekolah sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan hendaknya memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya dalam menerima semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, karena mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya.

Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya disekolah reguler terdekat dengan tempat tinggalnya. (Direktorat Pembinaan SLB, 2007). Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 dijelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif memiliki prinsip-prinsip dalam menjamin dan memberikan peluang bagi semua anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Ada beberapa prinsip dasar pendidikan inklusif yaitu pendidikan inklusif membuka kesempatan kepada semua jenis siswa, pendidikan inklusif menghindari semua aspek negatif labeling dan pendidikan inklusif selalu melakukan check and balances. (Ilahi, 2013)

Data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia jumlah ABK di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak (Maulipaksi, 2017), tentu ini bukanlah jumlah yang sedikit negara harus memberikan perhatian kepada mereka termasuk pendidikan. Namun pendidikan yang ada di Indonesia sendiri belum ramah bagi ABK, mereka tidak bisa masuk disekolah yang mereka inginkan, masuk dikelas reguler dan berkumpul dengan teman-teman seusianya. Mereka seperti mendapatkan deskriminasi dan termarginalkan sehingga tidak bisa masuk dikelas reguler dan akhirnya mau tidak mau mereka sekolah di sekolah luar biasa (SLB).

Untuk merealisasikan amanah undang-undang maka diterapkanlah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif hadir untuk menjamin kesetaraan hak bagi ABK agar bisa sekolah dan masuk dikelas reguler bersama dengan teman seusianya. Pendidikan inklusif hadir sebagai solusi permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia dimana dalam pendidikan inklusif ABK bisa sekolah disekolah reguler dalam rangka belajar bersama dengan teman seusianya. Pendidikan inklusif sendiri belum banyak diterapkan di Indonesia masih jarang ditemukan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, padahal pendidikan inklusif sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh ABK.

SDN Betet 1 awalnya merupakan sekolah formal umum yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak reguler (bukan ABK), tetapi setelah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri maka sejak tahun 2010 memberikan layanan pendidikan bagi anak reguler (normal) dan juga ABK. Sekolah ini sangat istimewa karena menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan memberikan

layanan pendidikan bagi ABK dan menjadi salah satu sekolah inklusif pertama yang ada di Kota Kediri, jadi bisa dikatakan menjadi salah satu perintis sekolah inklusif di Kota Kediri, hal ini menjadi keunggulan tersendiri yang dimiliki oleh SDN Betet 1 karena tidak semua sekolah yang ada di Kota Kediri menyelenggarakan pendidikan inklusif. Jumlah siswa ABK pada tahun ajaran 2018-2019 ada 53 anak dimana jenis kelainan mereka sangat beragam, ada yang tunarungu, tuna daksa, tuna laras, autisme, down syndrome, dan sebagainya.

SDN Betet 1 menjadi sekolah inklusif yang ramah bagi ABK. Ada salah satu budaya yang diajarkan kepada semua siswa dan personalia sekolah, mereka semua diajarkan dan selalu didorong untuk bisa menghargai satu sama lain, dimana ada anak normal dan ABK, anak normal/reguler dididik agar bisa menghargai dan toleransi kepada temannya yang ABK. Hal ini bisa dilihat ketika jam istirahat antara siswa normal dengan ABK saling bertegur sapa, bermain bersama dengan penuh riang gembira tanpa harus memandang latar belakang ABK. Dalam penelitian ini ingin mengetahui implementasi pendidikan inklusif di SDN Betet 1 Kediri terkait dengan peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum, pembelajaran serta kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif studi kasus seperti peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum, pembelajaran serta kendala yang dihadapi di sekolah inklusif ini. Lokasi penelitian ini di SDN Betet 1 Kediri yang berada di Jl. Lapangan No. 7 RT 07 RW 03 Kelurahan Betet Kec. Pesantren Kota Kediri Prov. Jawa Timur. Sekolah tersebut terakreditasi A dan memiliki SK nomor 420/0901/419.42/2010 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru pembimbing khusus dan terapis, serta hasil dari observasi langsung. Sedangkan data sekunder didapat dari dokumen, literatur jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis analisis triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pendidikan inklusif merupakan model pendidikan yang memberikan kesempatan dan peluang bagi ABK untuk memperoleh pendidikan. Dalam pendidikan inklusif ABK akan mendapatkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Selain itu dalam pendidikan inklusif terdapat banyak sekali keunggulannya, salah satunya ABK bisa belajar bersama dengan teman seusianya, baik yang sama-sama berkebutuhan khusus ataupun tidak dalam satu lingkungan pendidikan. ABK bisa mengembangkan potensi yang dia miliki tanpa harus minder atau pun malu karena pendidikan inklusif menjunjung tinggi keberagaman yang dimiliki setiap peserta didik, tidak ada perbedaan antara peserta didik reguler dan ABK. Bagi peserta didik

reguler dia akan mendapatkan pelajaran berharga berupa menghargai temannya yang berkebutuhan khusus, akhirnya dia memiliki sikap sosial yang baik.

Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen utama dalam pendidikan dimana peserta didik menjadi objek sekaligus subjek pendidikan. Peserta didik adalah setiap orang yang mendapatkan pengaruh baik pengaruh tersebut dari seseorang maupun dari sekelompok orang yang terlibat dalam menjalankan pendidikan (Hidayat & Machali, 2010).

Dalam sekolah inklusif tidak hanya berisikan peserta didik reguler saja, namun juga ada peserta didik ABK. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan ataupun perbedaan dengan anak pada umumnya, baik dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, ataupun gabungan dari beberapa ciri-ciri tersebut yang mana hal itu menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga hal itu menyebabkan mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Pelayanan dan penanganan terhadap mereka berbeda, layanan pendidikan yang diberikan berupa layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan. (Olivia, 2017).

Setiap ABK memiliki jenis hambatan yang berbeda satu sama lain dalam belajarnya. Hambatan belajar ini disebabkan oleh tiga faktor, ada faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, dan kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak (Garnida, 2015). Dalam memberikan layanan pendidikan bagi ABK seorang guru harus mengetahui latar belakang dan juga jenis kelainannya agar dalam memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka, maka dari itu dalam sekolah inklusif seorang guru perlu dibekali pengetahuan segala sesuatu tentang pendidikan inklusif.

Untuk mengetahui latar belakang dan kelainan ABK, maka diadakan asesmen atau identifikasi. Asesmen merupakan identifikasi anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui kondisi anak, apakah dia mengalami kelainan atau tidak, baik kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Identifikasi sangat penting dilakukan terhadap setiap calon peserta didik khususnya pada sekolah inklusif untuk mengetahui apakah peserta didik tergolong ABK atau tidak dan jenis layanan pendidikan yang tepat baginya (Dewi, 2018). Petugas yang dapat melakukan asesmen adalah guru kelas, guru mata pelajaran, guru BK, guru pendidikan khusus, orang tua anak, dan tenaga profesional, dimana petugas tersebut dapat melakukan *asesment* secara individu ataupun saling bekerjasama (Garnida, 2015).

SDN Betet 1 Kediri dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif pada tahap proses penerimaan peserta didik baru, pihak sekolah melakukan asesmen bagi calon peserta didiknya dengan menjalin kerjasama laboratorium psikologi IAIN Kediri dan Dinas Pendidikan Kota Kediri bagi semua calon peserta didik yang tergolong ABK, hasil asesmen tersebut digunakan sebagai

bahan pertimbangan pihak sekolah dan guru dalam menentukan jenis layanan pendidikan yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Secara umum sekolah ini sudah menerapkan proses asesmen dengan sangat baik. Semua calon peserta didik ABK yang mendaftar di SDN Betet 1 Kediri diterima, walaupun IQ yang dimilikinya dibawah 70, karena sebenarnya dalam ketentuannya ada persyaratan ABK harus memiliki IQ diatas 70. Diterimanya semua ABK di SDN Betet 1 Kediri karena kepedulian yang tinggi dari pihak sekolah terhadap mereka, jika tidak diterima dikhawatirkan tidak sekolah karena tidak ada yang mau menerimanya. Selain itu diterimanya semua ABK dalam rangka menciptakan sekolah inklusif yang bisa memberikan layanan pendidikan bagi semua ABK, hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Dadang Garnida “sekolah inklusif hendaknya memberi kesempatan dan peluang kepada anak luar biasa untuk diterima dan mengikuti pendidikan disekolah inklusif terdekat” (Garnida, 2015).

Asesmen mutlak dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui latar belakang anak dan jenis kelainannya, selain itu hasil asesmen sangat dibutuhkan sebagai pegangan dan tolak ukur bagi sekolah dan guru dalam menentukan jenis layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka. Kedua, sekolah menerima semua calon peserta didik ABK tanpa terkecuali, karena memang sekolah inklusif ada untuk memberikan kesempatan bagi semua ABK dalam memperoleh pendidikan. Adanya ketentuan IQ yang harus dimiliki oleh ABK, yaitu 70 keatas dirasa kurang tepat, karena pendidikan inklusif hadir dengan semangat yang tinggi dalam memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi ABK agar mereka bisa mendapatkan layanan pendidikan. Selain itu data dilapangan menunjukkan banyak ditemukan ABK yang IQ nya dibawah 70, jika ketentuan tersebut diterapkan maka akan ada banyak ABK yang tidak diterima dan tidak bisa sekolah, padahal adanya sekolah inklusif tujuannya untuk memberikan kesempatan bagi ABK memperoleh hak yang sama dalam pendidikan yang mana selama ini mereka termarginalkan.

Sebagaimana Ishartiwi menjelaskan melalui telaah konseptual dalam jurnalnya menjelaskan bahwa prinsip utama layanan peserta didik dalam pendidikan inklusif adalah dengan memberikan kesempatan yang adil kepada semua siswa untuk dapat mengakses pendidikan tanpa membedakan kemampuan pada semua level pendidikan (Ishartiwi, 2010). Pada sekolah inklusif ini ABK juga mendapatkan pelayanan layanan khusus, dimana layanan tersebut berbeda antara jenis layanan pendidikan bagi peserta didik reguler dengan ABK. Bentuk program layanan dan program bimbingan khusus bagi para ABK tersebut diantaranya remedial, konseling, *outing*, *life skill*, dan program khusus.

Tenaga Pendidik

Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah tenaga pendidik. Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sekolah inklusif harus menyiapkan tenaga pendidik yang

profesional yang memiliki keahlian ataupun pengetahuan yang berkaitan dengan tata cara mengajar dan mendidik ABK.

Pada sekolah inklusif guru yang bertugas mendidik dan mengajar ABK disebut guru pembimbing khusus (GPK). Ada dua kemungkinan seorang guru disebut GPK, pertama guru yang memiliki latarbelakang pendidikan khusus, kedua guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus tapi guru tersebut mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus (Garnida, 2015). Guru pembimbing khusus (GPK) memiliki tugas yang sangat vital dalam keberhasilan pendidikan bagi ABK. Tugas guru pembimbing khusus yaitu melaksanakan pendampingan kepada ABK pada saat pembelajaran, memberikan bantuan layanan khusus kepada ABK, memberikan bimbingan secara berkesinambungan kepada ABK, memberikan bantuan dan selalu berkoordinasi dengan guru kelas dan orangtua ABK terhadap pendidikan ABK.

SDN Betet 1 Kediri sebagai sekolah inklusif memiliki guru pembimbing khusus, dimana guru pembimbing khusus tersebut mempunyai latarbelakang pendidikan khusus dan guru umum yang diberi pelatihan tentang pendidikan inklusif. Para guru pembimbing khusus SDN Betet 1 Kediri profesional dalam mendidik ABK, mereka telah mendapatkan pelatihan, diklat, seminar, dan studi banding kesekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, mereka telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik ABK. Namun diakui oleh guru pembimbing khusus disana mereka masih kurang pelatihan, mereka mengharapkan adanya pelatihan yang intensif agar mereka semakin profesional dalam mendidik ABK. Pihak terkait baik dinas pendidikan maupun pemerintah seharusnya memberikan pelatihan yang tidak hanya sekali saja tapi berkesinambungan, dengan harapan guru pembimbing khusus semakin memahami cara mendidik ABK.

Permasalahan tenaga pendidik disekolah inklusif pada umumnya rata-rata sama sebagaimana juga dialami guru inklusif di SD Negeri Kota Bandung. Pihak pemerintah menuntut Sekolah Dasar menyelenggarakan pendidikan inklusif tetapi tidak diimbangi dengan kompetensi guru yang dimiliki. Untuk itu pelatihan bagi guru dalam meningkatkan ketrampilan mengajar disekolah inklusif mutak diperlukan terlebih bagi tenaga pengajar yang tidak memiliki latarbelakang pendidikan khusus bagi ABK. (Damayanti, Hamdan, & Khasanah, 2017)

Yang perlu mendapat perhatian dari dinas pendidikan maupun pemerintah yaitu penyediaan guru pembimbing khusus, karena yang terjadi di SDN Betet 1 Kediri ketika dinas pendidikan menunjuk sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, dinas pendidikan tidak menyediakan dan mengadakan guru pembimbing khusus yang akan ditempatkan dan mengajar disekolah, akhirnya pihak sekolah berinisiatif untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada para guru dan juga mengangkat guru honorer, jika tidak ada guru pembimbing khusus maka penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Sarana dan Prasarana

Sekolah inklusif memiliki sarana dan prasarana khusus dalam menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif. Diantara sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh sekolah inklusif yaitu ruang terapi, ruang tantrum, alat asesmen, alat terapi dan media pembelajaran. Ruang terapi digunakan sebagai tempat terapi untuk ABK, misalnya terapi akademik bagi ABK yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung. Pada ruang terapi ABK akan mendapatkan pelayanan terapi secara intensif sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi, ruang terapi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran bagi ABK.

Ruang tantrum berfungsi sebagai tempat bagi ABK yang sedang emosional atau tidak mood belajar, guru bisa menggunakan tempat tersebut untuk meredakan ABK yang sedang emosional, karena terkadang ABK pada satu titik mereka tidak *mood* belajar dan emosional, jika mereka dibiarkan diruang kelas akan mengganggu teman-temannya, maka ruang tantrum menjadi solusinya.

Sekolah inklusif juga memerlukan alat asesmen untuk melakukan asesmen kepada ABK. Alat asesmen mutlak dimiliki oleh sekolah inklusif karena dengan adanya alat tersebut pihak sekolah bisa mengetahui kelainan yang dimiliki ABK, dari hasil asesmen tersebut dapat digunakan dalam menentukan layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Media pembelajaran juga diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran, dimana media pembelajaran pada sekolah inklusif lebih bervariasi dan banyak dibandingkan sekolah umum. Persoalan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung bagi ABK di sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif umumnya juga dialami sekolah yang lain, secara umum sarpras sudah memenuhi kebutuhan siswa tetapi belum memadai dalam menunjang dan mengembangkan siswa ABK (Widyawati, 2017).

Sarana dan prasarana yang sudah dimiliki oleh SDN Betet 1 Kediri diantaranya ruang terapi, alat asesmen, alat terapi dan media pembelajaran. Ruang terapi di SDN Betet 1 Kediri dibuat nyaman mungkin bagi ABK, didalamnya terdapat banyak alat terapi seperti balok angka, balok huruf, puzzle dan sebagainya. Sekolah juga telah memiliki alat asesmen dan media pembelajaran sebagai alat dalam menunjang pembelajaran, tetapi belum memadai karena belum sesuai dengan yang dibutuhkan. Secara umum sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN Betet 1 Kediri belum terpenuhi, seperti ruang tantrum, alat belajar, alat terapi, buku pegangan dan penunjang. Untuk itu perlu adanya perhatian dari pemerintah atau dinas pendidikan untuk bisa memberikan bantuan agar sarana dan prasarana yang dibutuhkan bisa terpenuhi.

Lingkungan Pendidikan

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan pendidikan inklusif, karena sekolah inklusif harus dapat menciptakan lingkungan yang dapat membantu keberhasilan pendidikan bagi ABK. Lingkungan pendidikan mencakup orangtua ABK, masyarakat, pemerintah dan iklim sekolah. Orangtua memiliki peran yang lebih besar dibandingkan yang lainnya, karena dia yang

tahu betul dengan karakteristik anaknya dan memiliki waktu yang banyak dengan anaknya, oleh karena itu peran orangtua harus dimaksimalkan dalam keberhasilan mendidik ABK. Orangtua harus didorong untuk selalu memotivasi anaknya agar dia percaya diri dan giat dalam belajar serta membantunya dalam tugas-tugasnya, baik yang berkaitan dengan pelajaran ataupun tidak. Jika peran orangtua bisa dimaksimalkan maka keberhasilan dalam mendidik ABK bisa dicapai sebagaimana tujuan yang di inginkan.

Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan didalam sekolah yang ramah bagi ABK, jangan sampai terjadi diskriminasi dan bullyan yang ditujukan kepada ABK, untuk itu sekolah harus menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang bersahabat bagi ABK. Dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersahabat bagi ABK bisa diwujudkan dengan program-program atau budaya-budaya yang baik, seperti budaya saling tegur sapa dan salam kepada teman dan sebagainya

Peran pemerintah juga diperlukan dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebagai model pendidikan yang belum lama diterapkan di Indonesia, pendidikan inklusif harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, agar apa yang diharapkan oleh pemerintah pada awal penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat terwujud. Perhatian yang bisa diberikan pemerintah kepada sekolah inklusif bisa berupa bantuan sarana prasarana, gaji bagi guru pembimbing khusus yang sesuai UMR, dan sebagainya.

Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusif. Peran masyarakat dalam pendidikan dapat berupa memberikan pertimbangan atau masukan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan penentuan kebijakan pendidikan di sekolah, pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, baik yang berupa finansial, pemikiran, maupun tenaga. Pengontrol dalam pelaksanaan pendidikan agar transparan dan akuntabilitas, mediator antara pemerintah dengan anggota ataupun kelompok masyarakat termasuk. Begitu banyaknya peran masyarakat yang bisa diberikan maka pihak sekolah perlu memaksimalkan peran dan partisipasi masyarakat agar dapat ikut serta dan membantu dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan inklusif (Garnida, 2015).

SDN Betet 1 Kediri pada awal pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusif melakukan sosialisasi dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pendidikan inklusif, pada awalnya terjadi penolakan dari masyarakat, mereka khawatir anaknya tertular ataupun mendapat akibat yang buruk ketika bergaul dengan ABK, namun pada akhirnya masyarakat faham dan setuju serta mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Masih dijumpai orangtua ABK di SDN Betet 1 Kediri yang kurang perhatian terhadap anaknya, orangtua kurang memperhatikan anak-anaknya seperti tidak mengecek alat-alat tulis dan belajar ataupun barang bawaan anaknya, sehingga pada saat pembelajaran anak tersebut tidak bisa maksimal karena tidak membawa alat tulis dan sebagainya. Dalam pembayaran iuran untuk honor guru pembimbing khusus juga banyak yang nunggak, mereka membayar tidak sesuai jadwalnya, tentunya ini sangat merugikan guru

pembimbing khusus honorer dimana mereka sangat membutuhkan gaji tersebut untuk kebutuhan mereka sehari-hari dan ini membuat mereka kurang bersemangat dalam mengajar.

Dari sini menunjukkan bahwa ketika orangtua kurang perhatian dan aktif dalam mendukung segala hal tentang pendidikan anaknya maka pelaksanaan pendidikan inklusif tidak bisa berjalan maksimal. Peran pemerintah juga mutlak diperlukan, pemerintah harus memberikan perhatian yang lebih terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif dan kesejahteraan guru pembimbing khusus, karena selama ini sekolah inklusif belum mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah dan masih ditemukannya guru pembimbing khusus yang mendapat honor dibawah UMR.

Lingkungan dalam sekolah yang nyaman dan ramah juga memberikan dampak yang baik bagi tumbuh kembang ABK, seperti di SDN Betet 1 Kediri, sekolah memberi kebijakan jam istirahat yang lama bagi ABK agar dia memiliki waktu yang lebih dalam bersosialisasi dan bermain dengan teman-temannya, dengan kebijakan tersebut kemampuan dan sikap sosial ABK baik, mereka tidak canggung maupun minder ketika dihadapkan dengan teman-temannya yang regule (normal), sehingga dia memiliki kecakapan sosial yang baik dan siap ketika harus terjun dimasyarakat.

Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Menurut Ara Hidayat dan Imam Machali kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu” (Hidayat & Machali, 2010). Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 19 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan harus membuat rancangan atau kurikulum formal dan harus tertulis dengan maksud kurikulum tersebut benar adanya dan dapat diketahui oleh semua pihak, dengan demikian kurikulum merupakan ciri utama pendidikan disekolah. Melihat pentingnya kurikulum terhadap pendidikan di sekolah maka kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan disekolah (Sukmadinata, 2015). Dalam kurikulum tertuang tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan juga program-program yang akan dilaksanakan agar tujuan tersebut bisa dicapai, oleh karena itu antara program dengan tujuan harus searah, agar nantinya tujuannya bisa dicapai, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan setiap guru dalam memberikan layanan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didiknya.

Dalam sekolah inklusif kurikulum memperhatikan keberagaman peserta didik yang ada, kurikulum yang hendak disusun harus mempertimbangkan kemampuan peserta didiknya, terutama

peserta didik ABK, hal ini dimaksudkan agar nantinya kurikulum bisa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik ABK. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya peserta didik ABK kemampuannya dibawah peserta didik reguler, maka dari itu perlu adanya penyesuaian antara kurikulum dengan karakteristik ABK. Penyesuaian terhadap kurikulum dapat dilakukan pada beberapa hal, alokasi waktu, isi/materi, proses belajar mengajar, media, bahan, dan sarana prasarana, lingkungan belajar, pengelolaan kelas” (Garnida, 2015).

Pada penyesuaian alokasi waktu sekolah inklusif memperhatikan kemampuan peserta didiknya, terutama ABK, karena kemampuan ABK tidak sama dengan peserta didik reguler, terutama tingkat konsentrasi ABK, dimana mereka tidak bisa konsentrasi pada saat pelajaran dalam waktu yang lama, maka perlu adanya penyesuaian alokasi waktu agar tidak memberatkan ABK. Mengingat kemampuan ABK berbeda dengan peserta didik reguler, maka penyesuaian juga perlu dilakukan pada materi. Materi pelajaran harus disederhanakan dari segi isinya dan bahasanya agar mudah diterima oleh ABK dan mereka tidak kesulitan dalam memahaminya. Dalam proses belajar mengajar juga harus mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan karakteristik ABK, dimana seorang guru tidak bisa mengajar ABK sebagaimana dia mengajar peserta didik reguler, dalam mengajar ABK perlu adanya pendekatan, keramahan dan keuletan yang tinggi. Ketika ABK diberi pelajaran mereka tidak serta merta bisa langsung paham, kadang ABK juga enggan untuk belajar, maka dari itu guru harus berupaya dengan semaksimal mungkin dalam membangun proses belajar mengajar yang ramah dengan senantiasa melakukan pendekatan dan keuletan agar mereka mau belajar dan paham dengan pelajarannya.

Dalam segi media, bahan, dan sarana prasarana juga harus disesuaikan. Sekolah inklusif tentu membutuhkan media dan sarana prasarana yang lebih variatif dibandingkan sekolah reguler. Lingkungan belajar juga perlu adanya penyesuaian, sekolah inklusif harus bisa menciptakan lingkungan yang ramah bagi ABK, jangan sampai terjadi diskriminatif ataupun bullyan yang ditujukan kepada ABK. Dalam mengelola kelas juga harus mempertimbangkan karakteristik ABK, sekolah harus memperhatikan betul pengelolaan kelas yang tepat, apakah antara peserta didik reguler dengan ABK dijadikan satu kelas dalam kelas reguler atau dipisah, ini harus diperhatikan betul supaya proses belajar mengajar bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam hal kurikulum sama dengan kurikulum anak normal yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang berbeda hanyalah di strategi dan kompetensi guru dalam mengajar dan memodifikasi kurikulum yang ada bagi anak berkebutuhan khusus (Marani, 2017).

Dalam prakteknya SDN Betet 1 Kediri menggunakan dua model kurikulum untuk ABK, pertama untuk peserta didik reguler dan ABK yang berada dikelas reguler menggunakan kurikulum 2013 (umum), dan untuk ABK yang berada dikelas khusus menggunakan kurikulum 2013 (umum) yang telah dimodifikasi. Jadi untuk ABK yang berada dikelas reguler mereka menggunakan kurikulum 2013 sebagaimana temannya yang berada dikelas reguler, tidak ada perbedaan antara

ABK dengan peserta didik reguler, dan untuk ABK yang berada di kelas reguler mereka menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi. Modifikasi terhadap kurikulum dilakukan karena melihat keberagaman dan karakteristik yang dimiliki oleh ABK, maka perlu adanya penyesuaian terhadap kurikulum agar tidak memberatkan ABK. Modifikasi ataupun penyesuaian kurikulum yang ada di SDN Betet 1 Kediri dalam hal alokasi waktunya peserta didik ABK masuk dari jam 7 pagi sampai jam 10, dalam segi materi pelajaran para guru melakukan penyederhanaan terhadap bahasa dan isinya untuk memudahkan ABK dalam memahaminya. Lingkungan belajar di SDN Betet 1 Kediri dibuat seaman mungkin dan ramah bagi ABK, ini terbukti dengan adanya banyak tumbuh-tumbuhan, bunga, gazebo, dan suasana yang penuh kehangatan dan ramah. Pengelolaan kelas pun juga disesuaikan, dimana ABK ditempatkan di kelas khusus dengan tujuan agar mereka dapat lebih berkembang.

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dinilai dari proses dan hasil pembelajaran, untuk itu perlu upaya yang maksimal dari guru untuk membuat pembelajaran yang efektif dan efisien agar tercipta pembelajaran yang maksimal. Sebelum memulai pembelajaran seorang guru perlu menyiapkannya terlebih dahulu pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan membuat rancangan/perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun materi pelajaran, menyusun dan menentukan penggunaan media pembelajaran, perencanaan dan penentuan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Majid, 2006). Jadi dalam perencanaan pembelajaran tersebut memuat segala sesuatu terkait pembelajaran, dengan adanya perencanaan pembelajaran maka pembelajaran bisa lebih terarah, dapat dijadikan pegangan guru dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan tolak ukur dalam evaluasi hasil belajar peserta didik.

Pada sekolah inklusif perencanaan pembelajaran untuk ABK dibuat oleh guru kelas, guru pembimbing khusus maupun kolaborasi antara keduanya. Bentuk perencanaan pembelajaran untuk ABK berbeda dengan peserta didik reguler, kalau perencanaan pembelajaran untuk peserta didik reguler disebut RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran), namun untuk ABK disebut PPI (program pembelajaran individual). Yang membedakan lagi antara RPP dengan PPI adalah kalau RPP mengikat untuk semua peserta didik, satu RPP untuk semua peserta didik, tapi untuk PPI dibuat untuk satu ABK, jadi setiap ABK akan dibuatkan PPI yang berbeda-beda. PPI yang berbeda-beda ini dikarenakan karakteristik dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda-beda setiap individu ABK. Dalam PPI tersebut memuat desain pembelajaran yang berisikan spesifikasi pembelajaran yang akan berlangsung. Menurut Juang Sunanto dan Hidayat desain pembelajaran adalah “suatu rancangan keseluruhan pembelajaran berupa rangkaian prosedur yang merupakan

suatu sistem dan proses terdiri dari kegiatan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi serta memerlukan aspek-aspek pendukungnya” (Sunanto & Hidayat, 2017).

Dalam proses pembelajaran kolaborasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus mutlak diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran, keduanya memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran juga sangat penting, karena menyampaikan pelajaran kepada ABK tidak semudah ketika menyampaikan pelajaran kepada peserta didik reguler, perlu kerja keras dan keuletan dalam menyampaikan pelajaran kepada ABK. Guru harus membangun hubungan antar pribadi yang baik dengan ABK agar mereka merasa nyaman dan senang dalam proses pembelajaran. Hubungan yang baik dapat diwujudkan dengan bersikap terbuka, ramah, toleran dan simpati terhadap ABK.

Dalam proses pembelajaran kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran yang menarik perhatian ABK, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan membuat ABK terlibat aktif dalam pembelajaran, maka dari itu kompetensi pedagogik, pribadi, sosial dan profesional mutlak dimiliki oleh seorang guru yang mengajar ABK. Termasuk dalam model pembelajaran yang diterapkan bagi pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya menggunakan bahan ajar yang sudah dimodifikasi oleh guru pendidikan khusus dan guru umum dengan melalui pendekatan individual serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi peserta didik masing-masing (Asiyah, 2018).

Pengelolaan kelas juga memiliki peran dalam keberhasilan pembelajaran, dimana pengelolaan kelas menjadi tugasnya pihak sekolah. Pengelolaan kelas tersebut menyangkut apakah ABK ditempatkan di kelas reguler bersana teman-temannya atau dikelas khusus. Pengelolaan kelas didasarkan keadaan ABK, jika ABK dianggap mampu untuk ditempatkan dikelas reguler dan mampu mengikuti pembelajaran seperti teman regulernya maka dia ditempatkan dikelas reguler, karena ada ABK yang kalau ditempatkan dikelas reguler dia sulit konsentrasi dan fokus dalam belajarnya, akahinya dia bisa tertinggal pelajaran. Jika ABK dianggap tidak mampu ditempatkan dikelas reguler maka ditempatkan dikelas khusus. Diharapkan dikelas khusus ini perkembangan ABK bisa lebih pesat dan bisa lebih terkontrol oleh guru.

Evaluasi mutlak dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran yang telah berlangsung perlu diketahui hasilnya, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan ataukah belum. Evaluasi terhadap pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran. Pada tahap evaluasi juga mencari solusi atau tindak lanjut bagi peserta didik yang tidak tuntas atau nilainya dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Mengingat kemampuan ABK dibawah peserta didik reguler, maka hendaknya guru jangan membuat soal-soal ulangan atau tes yang menyulitkan ABK, gunakanlah bahasa yang mudah dan bentuk soal yang mudah dipahami ABK, selain itu jangan pula mematok nilai KKM yang tinggi bagi ABK, guru harus bijak dalam memberikan penilaian kepada ABK.

Secara keseluruhan pembelajaran untuk ABK di SDN Betet 1 Kediri sudah berjalan sebagaimana mestinya. Setiap ABK dibuatkan PPI oleh guru, yang mana PPI tersebut dibuat berdasarkan hasil *asesment*. selain itu ABK juga dibuatkan program terapi yang berbeda satu sama lain. Dalam proses pembelajaran terlihat suasana yang penuh keakraban dan keharmonisan antara guru dan ABK. Para guru terlihat profesional dalam menyampaikan pelajaran, seperti penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan penggunaan media pembelajaran yang berfariatif. Guru juga selalu memberikan motivasi kepada ABK agar semangat dan giat dalam belajarnya. Dalam melakukan evaluasi guru membuat soal sendiri, soal tersebut dibuat menggunakan bahasa yang semudah mungkin dan tidak memberatkan ABK. Dengan soal yang dibuat sendiri oleh guru diharapkan soal tersebut sesuai dengan kemampuan ABK dan tidak memberatkannya sehingga ABK mampu untuk mengerjakannya. Selain itu nilai KKM untuk ABK lebih rendah daripada peserta didik reguler, yaitu 65. Namun masih ada persoalan terait evaluasi pembelajaran, yaitu tidak ada pembedaan untuk soal UN (ujian nasional) dan UASBN (ujian akhir sekolah berstandar nasional) antara siswa reguler dengan ABK, padahal kemampuan mereka berbeda, seharusnya ABK mendapatkan soal yang berbeda, jika sama tentu mereka akan kesulitan dalam mengerjakannya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian pemerintah, harus ada regulasi yang jelas terkait semua hal yang terkait dengan pendidikan inklusif, termasuk untuk UN dan UASBN.

Kendala-Kendala dalam Pendidikan Inklusif

Sebagai suatu model pembelajaran yang baru di Indonesia, tentu terdapat kendala-kendala atau hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Hambatan-hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif diantaranya, hambatan budaya, ketidaksiapan pendidik, kurikulum, dan pendanaan. Dalam hal hambatan budaya masyarakat belum memiliki pengetahuan tentang pendidikan inklusif, mereka masih enggan memasukkan anaknya di sekolah inklusif. Ada juga masyarakat yang merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Masyarakat Indonesia merasa malu ketika mereka memiliki anak berkebutuhan khusus, banyak dari mereka yang menyembunyikan anaknya. Ada juga masyarakat yang tidak mau jika mensekolahkan anaknya bersama anak berkebutuhan khusus, padahal undang-undang telah menjamin hak dalam memperoleh pendidikan (Garnida, 2015).

Ketidaksiapan pendidik juga menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Ketidaksiapan tersebut karena pendidik minim pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar dan mendidik ABK. Pendidik ABK memerlukan keterampilan khusus, pendidik harus memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pengetahuan dan kemampuan tentang pendidikan inklusif. Masih ditemukan sekolah inklusif yang tidak memiliki guru pendidikan khusus, banyak dari guru yang menangani ABK merupakan guru sekolah umum yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Ditemukan juga sekolah yang mengangkat guru pembimbing khusus secara mandiri dan dibiayai secara swadaya oleh orangtua ABK. Pemerintah perlu memperhatikan ini, pengadaan dan

pengangkatan guru pembimbing khusus serta pelatihan terhadap guru pembimbing khusus sangat diharapkan oleh sekolah inklusif.

Kendala/hambatan terkait tenaga pendidik dialami oleh SDN Betet 1 Kediri, pihak sekolah mengangkat guru honorer untuk menjadi guru pembimbing khusus, karena pemerintah maupun Dinas Pendidikan tidak mengadakan dan mengangkat guru pembimbing khusus yang ditempatkan di SDN Betet 1 Kediri. Selain itu kebanyakan dari guru pembimbing khusus yang diangkat oleh pihak sekolah tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, banyak dari mereka merupakan guru umum atau lulusan PGSD (pendidikan guru sekolah dasar), mereka diberi pelatihan tentang pendidikan inklusif dan cara mengajar dan mendidik ABK. Diakui oleh pihak sekolah dan guru pembimbing khusus pelatihan yang diberikan masih minim, padahal para guru pembimbing khusus sangat mengharapkan dan membutuhkan pelatihan yang cukup agar mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar dan mendidik ABK. Lagi-lagi peran dinas pendidikan atau pemerintah dibutuhkan, jika pemerintah memang benar-benar menghendaki pendidikan inklusif bisa berjalan dan berkembang seperti yang diharapkan maka pemerintah harus memperhatikan ini, mulai dari mengadakan dan mengangkat guru pembimbing khusus dan memberikan pelatihan kepada mereka.

Hambatan yang lain adalah hambatan dalam pendanaan. Pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan biaya yang tidak sedikit, pendidikan inklusif membutuhkan biaya yang jauh lebih besar dibandingkan sekolah umum lainnya. Biaya yang besar tersebut dibutuhkan oleh sekolah inklusif untuk keperluan pengadaan sarana prasarana, honor para guru dan biaya operasional lainnya. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah inklusif jauh lebih banyak dibandingkan sekolah umum lainnya, misalnya ruang tantrum, ruang terapi, alat bantu belajar, alat terapi dan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, untuk mengadakan sarana prasarana ini memerlukan biaya yang tidak sedikit. Hambatan ini terjadi di SDN Betet 1 Kediri, sekolah belum memiliki ruang tantrum, alat terapi, media belajar dan pembelajaran serta buku pegangan dan penunjang yang mencukupi.

Honor untuk para guru juga memerlukan biaya yang tidak sedikit, jumlah guru disekolah inklusif jauh lebih banyak dibandingkan sekolah umum lainnya, tentu biaya yang dibutuhkan untuk honor mereka juga banyak. Hambatan ini juga dialami oleh SDN Betet 1 Kediri, sekolah mengangkat sendiri guru pembimbing khusus dan untuk honor mereka diambilkan dari infak orangtua ABK, honorunya pun jauh dari kata layak apalagi sesuai dengan UMR, yaitu berisar antara 250 ribu-450 ribu. untuk itu banyak dari para guru pembimbing khusus di SDN Betet 1 Kediri yang memberkan les atau privat maupun bekerja ditempat lain setelah jam pelajaran selesai, ini untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sekolah juga tidak menerima dana BOS, tidak ada perbedaan dana BOS antara sekolah inklusif dengan sekolah umum lainnya. Jika ini terus berlanjut dan tidak ada tindak lanjut dari dinas pendidikan ataupun pemerintah, maka cita-cita yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif akan sulit dicapai, oleh karena itu harus ada tindak lanjut

yang konkret dalam membantu sekolah inklusif, harus aada perhaatian yang lebih terhadap sekolah inklusif dan juga pemberian bantuan dan pendanaan untuk operasional sekolah inklusif

KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Inklusif dan kendalanya di SDN Betet 1 Kota Kediri yaitu dengan melakukan asesmen bagi peserta didik bekerjasama dengan laboratorium Psikologi IAIN Kediri dan dinas pendidikan kota Kediri sebagai bahan pertimbangan menentukan jenis layanan pendidikan yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Tenaga pengajar yang dimiliki latarbelakang pendidikan umum diberi pelatihan khusus pendidikan inklusif. Sarana dan prasarana penunjang pendidikan inklusif sekolah memiliki ruang terapi, ruang tantrum, alat asesmen, alat terapi dan media pembelajaran. Lingkungan sekolah yang ramah dan bersahabat bagi ABK diwujudkan melalui program dan budaya yang baik disekolah termasuk menjalin komunikasi dengan masyarakat, orangtua ABK dan pemerintah. Kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi. Sedangkan kendala yang dihadapi diantaranya sarana dan prasarana belum memadai sesuai yang dibutuhkan, minimnya Honor GPK, tidak adanya perbedaan dana BOS antara sekolah reguler dengan sekolah inklusif padahal kebutuhannya berbeda serta tidak dibedakan soal UN dan UASBN antara siswa reguler dengan ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01). Diambil dari <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/3480>
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru Sd Negeri Di Kota Bandung. *Schema: Journal of Psychological Research*, 0(0), 79–88. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.1947>
- Dewi, D. P. (2018). Asesmen sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *WAHANA*, 70(1), 17–24. <https://doi.org/10.36456/wahana.70.1.1563.17-24>
- Direktorat Pembinaan SLB. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ishartiwi, I. (2010). Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Sistem Persekolahan Nasional. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.6732>
- Majid, A. (2006). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>

- Maulipaksi, D. (2017, Februari 1). Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi. Diambil 28 Desember 2018, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Olivia, S. (2017). Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sukmadinata, N. S. (2015). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunanto, J., & Hidayat, H. (2017). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *JASSI ANAKKU*, 17(1), 47–55.
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109–120. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120>